

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Adi Fernanda Putra (2013)

Penelitian pertama yang dijadikan rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Adi Fernanda Putra (2013) dengan topik mengenai “Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR terhadap Return on Asset (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah”. Periode selama tahun 2009 triwulan I sampai dengan triwulan IV tahun 2012, Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Pembangunan Daerah.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian tersebut LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR sedangkan variabel tergantung adalah ROA. Teknik pengambilan sample yang digunakan pada penelitian tersebut adalah purposive sampling. Data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Untuk teknik sampling yang digunakan dalam penelitian tersebut purposive sampling, dimana untuk analisis statistiknya menggunakan analisis regresi Linear. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah :

1. Rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank

Pembangunan Daerah selama tahun 2009 triwulan I sampai dengan triwulan IV tahun 2012

2. Variabel LDR, FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA Bank Pembangunan Daerah selama tahun 2009 triwulan I sampai dengan triwulan IV tahun 2012
 3. Variabel IPR, NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA Bank Pembangunan Daerah. selama tahun 2009 triwulan I sampai dengan triwulan IV tahun 2012
 4. Variabel APB, BOPO, FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA Bank Pembangunan Daerah selama tahun 2009 triwulan I sampai dengan triwulan IV tahun 2012
 5. Variabel IRR, PDN secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA Bank Pembangunan Daerah. selama tahun 2009 triwulan I sampai dengan triwulan IV tahun 2012
 6. Diantara kesembilan variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah variabel bebas BOPO, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial sebesar 25,7 persen lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien determinasi parsial variabel bebas lainnya.
2. Dhita Widia Safitry (2013)

Penelitian kedua yang dijadikan rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Dhita Widia Safitry (2013) dengan topik mengenai “Pengaruh rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, Efisiensi dan Solvabilitas

terhadap Return on Asset pada Bank Umum Go Public”. Periode selama tahun 2010 triwulan I sampai dengan tahun 2012 triwulan IV, Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Go Public.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian tersebut LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR sedangkan variabel tergantung adalah ROA. Teknik pengambilan sample yang digunakan pada penelitian tersebut adalah purposive sampling. Data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Untuk teknik sampling yang digunakan dalam penelitian tersebut purposive sampling, dimana untuk analisis statistiknya menggunakan analisis regresi Linear. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah :

1. Rasio LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Go Public selama periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2012.
2. Variabel LDR, IPR, FBIR, PR, secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA Bank Umum Go Public periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2012..
3. Variabel NPL, BOPO, FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA Bank Umum Go Public periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2012.

4. Variabel APB, APYDAP, PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA Bank Umum Go Public periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2012.
 5. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA Bank Umum Go Public periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2012..
 6. Diantara kesebelas variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah variabel bebas BOPO, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial sebesar 48.164 persen.
3. Dwi Retno Andriyani (2013)

Penelitian ketiga yang dijadikan rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Dwi Retno Andriyani (2013) dengan topik mengenai “Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR terhadap Return on Asset (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public”. Periode selama tahun 2009 triwulan I sampai dengan triwulan II tahun 2012, Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian tersebut LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR sedangkan variabel tergantung adalah ROA. Teknik pengambilan sample yang digunakan pada penelitian tersebut adalah purposive sampling. Data yang dianalisis adalah data sekunder dan

metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Untuk teknik sampling yang digunakan dalam penelitian tersebut purposive sampling, dimana untuk analisis statistiknya menggunakan analisis regresi Linear. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah :

1. Rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.
2. Variabel LDR, IPR, APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA Bank Swasta Nasional Go Public. Besarnya kontribusi pengaruh variabel LDR sebesar 7.80 persen.
3. Variabel NPL, IRR, FBIR, FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA Bank Swasta Nasional Go Public. Besarnya kontribusi pengaruh variabel NPL sebesar 0.005 persen.
4. Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA Bank Swasta Nasional Go Public. Besarnya kontribusi pengaruh variabel PDN sebesar 23.912 persen.
5. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA Bank Swasta Nasional Go Public. Besarnya kontribusi pengaruh variabel BOPO sebesar 27.353 persen.
6. Diantara kesembilan variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah variabel bebas BOPO, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial sebesar 27.353 persen lebih tinggi dibandingkan dengan

koefisien determinasi parsial variabel bebas lainnya.

4. Mega Ayu Pertiwi (2014)

Penelitian keempat yang dijadikan rujukan oleh penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Mega Ayu Pertiwi (2014) dengan judul “Pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FACR terhadap Return on Asset (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah”. Periode selama tahun 2009 triwulan I sampai dengan triwulan II 2013, rumusan masalah pada penelitian tersebut apakah variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FACR baik secara bersama-sama maupun secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Variabel bebas yang digunakan oleh peneliti adalah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FACR sedangkan variabel tergantungnya menggunakan ROA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh penelitian adalah purposive sampling, dan untuk menganalisis data dengan menggunakan regresi berganda. Dari

penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I tahun 2009 sampai triwulan II tahun 2013.
2. LDR, IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I tahun 2009 sampai triwulan II tahun 2013.

3. NPL, APB, FACR secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I tahun 2009 sampai triwulan II tahun 2013.
4. IRR,PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I tahun 2009 sampai triwulan II tahun 2013.
5. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I tahun 2009 sampai triwulan II tahun 2013.
6. Variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan satu tahun 2009 sampai triwulan dua tahun 2013 adalah variabel LDR dengan kontribusi sebesar 18,49 persen.

Persamaan dan perbedaan dari variabel penelitian, populasi, teknik sampling, jenis data, metode, teknik analisis, dan hasil penelitian, yang akan disajikan secara singkat pada tabel antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat pada tabel 2.1.

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini dijelaskan beberapa teori yang berhubungan dengan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti nantinya, sehingga akan dijadikan sebagai landasan penyusunan hipotesis serta analisis yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 2.1

**PERBEDAAN DAN PERSAMAAN PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG**

Keterangan	Adi Fernanda (2013)	Dhita Widia Safitry (2013)	Dwi Retno Andri Yani (2013)	Mega Ayu Pertiwi (2014)	Peneliti Sekarang
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR	LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, PDN, BOPO, FBIR, PR, dan FACR.	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FACR	LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR
Periode Penelitian	Tahun 2009 triwulan I sampai dengan triwulan IV tahun 2014	Tahun Triwulan I 2010 sampai dengan Triwulan IV tahun 2012	Tahun Triwulan I 2009 sampai dengan Triwulan II tahun 2012	Tahun Triwulan I 2009 sampai dengan Triwulan II tahun 2013	Periode selama tahun Triwulan I 2010- Triwulan II tahun 2014
Subyek Penelitian	Bank Umum Pembangunan Daerah	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>	Bank Pembangunan Daerah	Bank Umum Swasta Nasional Devisa
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Jenis Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis	Regresi Linier Berganda				

Sumber : Adi Fernanda (2013), Dhita Widia Safitry (2013), Dwi Retno Andri Yani(2013), Mega Ayu Pertiwi(2014)

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan bank merupakan salah satu media yang sangat penting untuk menggambarkan kondisi keuangan dan hasil yang dicapai suatu bank. Untuk menilai kinerja manajemen suatu bank dapat tercermin dalam laporan keuangannya. Cara umum yang digunakan adalah dengan mengetahui kinerja bank dengan mengukur rasio-rasio yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia.

Dimana kinerja suatu bank dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu Likuiditas, Sensitivitas, Kualitas Aktiva, Efisiensi, dan Solvabilitas. Dibawah ini selanjutnya akan dibahas tentang beberapa rasio yang akan digunakan oleh penelitian berikut:

2.2.1.1 Profitabilitas

Profitabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan, kinerja profitabilitas sangat penting untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan suatu bank yang bersangkutan dalam mengelola asset untuk memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. Menurut Lukman Dendawijaya, (2009:118-120), pengukuran kinerja profitabilitas bank dapat diukur dengan rasio sebagai berikut :

1. *Return on asset (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) berdasarkan asset yang dimiliki. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dalam penggunaan asset.

Rumus yang digunakan adalah :

$$\mathbf{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100 \% \dots\dots\dots (1)$$

2. *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh suatu keuntungan yang dipengaruhi oleh jumlah modal bank dengan mengandalkan laba setelah pajak. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Selanjutnya, kenaikan tersebut

akan menyebabkan kenaikan harga saham bank. Rumus yang digunakan untuk mengukur besarnya rasio *Return On Equity* (ROE) adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata - rata modal inti}} \times 100 \% \dots\dots\dots(2)$$

3. *Net Interest Margin (NIM)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk memperoleh suatu keuntungan yang dipengaruhi oleh jumlah modal bank dengan mengandalkan pendapatan bersih. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata - rata aktiva produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots$$

(3)

4. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengalami laba bersih sebelum pajak (net income) ditinjau dari sudut pendapatan operasional. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih sebelum pajak dengan pendapatan operasional. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih Sebelum Pajak}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots(4)$$

Dari semua rasio profitabilitas yang telah dijelaskan di atas, peneliti menggunakan rasio ROA sebagai variabel terikat.

2.2.1.2 Likuiditas

Likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan likuiditas yang memadai dan kecukupan

manajemen risiko likuiditas. Bank dikatakan likuid apabila mempunyai alat pembayaran berupa harta lancar lebih besar dibandingkan dengan seluruh kewajibannya. Menurut Veitzal Rivai(2012:482-485) pengukuran kinerja likuiditas bank dapat diukur dengan rasio sebagai berikut:

1. *Cash Rasio (CR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah atau depositan pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Pinjaman yang Harus Segera Dibayar}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Dimana :

- a. Aktiva likuid adalah komponen kas, giro BI dan giro pada bank lain
- b. Pasiva likuid adalah komponen dana pihak ketiga yaitu giro, tabungan deposito dan sertifikat deposito serta kewajiban jangka pendek lainnya

2. *Reserve Requirement (RR)*

Rasio ini disebut pula likuiditas wajib minimum, yaitu suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro pada Bank Indonesia bagi semua bank. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$RR = \frac{\text{Giro Wajib Minimum}}{\text{Jumlah DPK}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Dimana :

- a. Giro wajib minimum merupakan giro pada Bank Indonesia
- b. Jumlah DPK terdiri dari giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito

3. *Loan To Deposit Ratio*

Rasio ini adalah Rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Oleh karena itu, semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{DPK} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

Dimana :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain).
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, deposito (tidak termasuk antar bank)

4. *Loan To Asset Ratio*

Rasio ini untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. LAR merupakan perbandingan antara besarnya kredit yang diberikan bank dengan besarnya total asset yang dimiliki bank. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$LAR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

Dimana :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain)
- b. Asset merupakan penjumlahan dari aktiva tetap dengan aktiva lancar yang dimiliki bank

5. *Net Call Money to Current Assets*

Rasio ini menunjukkan esarnya kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar atau aktiva yang paling likuid dari bank. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Kewajiban Bersih Call Money}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Pendapat Veitzal Rifai tentang rasio pengukuran likuiditas ini didukung oleh pendapat Kasmir (2012:315-319) yang juga menyebutkan rasio QR, CR, LDR dan LAR dapat digunakan untuk mengukur likuiditas, namun Kasmir menambahkan adanya rasio IPR dan *Banking Ratio* yang juga digunakan sebagai pengukur likuiditas.

6. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Investing Policy Ratio merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Dimana :

- a. Surat berharga : sertifikat bank Indonesia (SBI), surat berharga yang dimiliki bank, obligasi pemerintah dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank)

7. *Banking Ratio*

Banking Ratio bertujuan mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, maka tingkat likuiditas bank semakin rendah, karena jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin kecil, demikian pula sebaliknya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan adalah LDR, LAR, IPR

2.2.1.3 Kualitas Aktiva Bank

Kualitas aktiva adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Menurut Taswan, (2010:166-167): Pengukuran kinerja kualitas aktiva bank ini dapat diukur dengan rasio-rasio sebagai berikut

1. **Aktiva Produktif Bermasalah (APB)**

APB digunakan untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin besar rasio ini semakin buruk kualitas

aktiva produktifnya, sebaliknya semakin kecil semakin baik kualitas aset produktifnya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (12)$$

Dimana :

- a. Cakupan komponen aktiva produktif berpedoman kepada ketentuan BI
- b. Aktiva produktif bermasalah merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet
- c. Aktiva produktif bermasalah dihitung secara *gross* (tidak dikurangi PPAP) dan angka dihitung perposisi (tidak disetahunkan)

2. *Non Performing Loan*

NPL menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank kepada pihak ketiga. Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots (13)$$

Dimana :

- a. Kredit merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain)
- b. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M)
- c. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait

- d. Kredit bermasalah dihitung secara *gross* (tidak dikurangi PPAP) dan angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan)

3. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

PPAP dibentuk terhadap PPAP wajib dibentuk merupakan rasio yang mengukur kepatuhan bank dalam membentuk PPAP dan mengukur kualitas aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini bank semakin mematuhi ketentuan pembentukan PPAP. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{PPAP \text{ yang Telah Dibentuk}}{PPAP \text{ yang Wajib Dibentuk}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Dimana :

- a. PPAP yang telah dibentuk : PPA yang telah dibentuk yang terdiri dalam laporan aktiva produktif
- b. PPAP yang wajib dibentuk : Total PPA yang wajib dibentuk terdapat dalam laporan kualitas aktiva produktif

Dalam penelitian ini rasio kualitas aktiva yang digunakan adalah APB dan NPL

2.2.1.4 Sensitivitas Bank

Menurut Vetzal Rifai, (2012: 485) “sensitivitas terhadap pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar”. Pendapat tersebut didukung oleh pendapat Taswan, (2010:168,484) yang

menambahkan rasio untuk mengukur kinerja sensitivitas terhadap pasar yaitu sebagai berikut :

1. *Interest Rate Risk*

IRR menunjukkan sensitivitas bank terhadap perubahan suku bunga.

IRR dapat berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan bank apabila kondisi tingkat suku bunga meningkat maka kenaikan pendapatan akan lebih besar daripada kenaikan biayanya. Sehingga laba yang diperoleh suatu bank akan mengalami peningkatan, begitu pula sebaliknya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liability (IRSL)}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Dimana :

- a. IRSA : sertifikat bank Indonesia (SBI), giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, kredit yang diberikan dan penyertaan
- b. IRSL : giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito dan simpanan dari bank lain yang diterima

Dalam penelitian ini rasio sensitivitas yang digunakan adalah IRR dan PDN

2. **Posisi Devisa Netto (PDN)**

PDN menunjukkan sensitivitas bank terhadap perubahan nilai tukar dapat didefinisikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolute untuk jumlah dari selisih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Ukuran PDN berlaku untuk bank-

bank yang melakukan transaksi valas atau bank devisa. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PDN = \frac{(aktiva\ valas - pasiva\ valas) + selisih\ off\ balance\ sheet}{Modal} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

2.2.1.5 Efisiensi

Efisiensi adalah rasio yang digunakan untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara benar dan akurat. Kelemahan dari sisi pendapatan riil merupakan indikator terhadap potensi masalah bank. Menurut Veitzal Rifai (2012:480-482) rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi adalah sebagai berikut:

1. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional

Rasio ini adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank. Semakin kecil rasio biaya (beban) operasionalnya akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup biaya (beban) operasional dengan pendapatan operasionalnya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$BOPD = \frac{\text{Biaya (Beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

Dimana :

- a. Total biaya operasional adalah beban bunga ditambah beban operasional

- b. Total pendapatan operasional adalah pendapatan bunga ditambah pendapatan operasional

2. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

FBIR digunakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional Diluar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

Pendapat Veitzal Rifai didukung oleh pendapat kasmir (2012:128-129) yang menambahkan keuntungan yang dapat diperoleh dari jasa-jasa bank lainnya antara lain yaitu :

a. Biaya Administrasi

Biaya administrasi dikenakan untuk jasa-jasa yang memerlukan administrasi tertentu. Pembebanan biaya administrasi biasanya dikenakan untuk mengelola suatu fasilitas tertentu. Seperti biaya administrasi simpanan, biaya administrasi kredit, dan biaya administrasi lainnya.

b. Biaya Kirim

Biaya kirim diperoleh dari dari jasa pengiriman uang (transfer), baik jasa transfer dalam negeri maupun luar negeri.

c. Biaya Tagih

biaya tagih merupakan jasa yang dikenakan untuk menagihkan dokumen-dokumen milik nasabahnya, seperti jasa kliring (penagihan dokumen dalam

kota) dan jasa inkaso (penagihan dokumen ke luar kota). Biaya tagih ini dilakukan baik untuk tagihan dokumen dalam negeri maupun luar negeri

d. Biaya provisi dan komisi

Biaya provisi dan komisi biasanya dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa-jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan. Besarnya jasa provisi dan komisi tergantung dari jasa yang diberikan serta status nasabah yang bersangkutan

e. Biaya sewa

Biaya sewa dikenakan kepada nasabah yang menggunakan jasa *save deposit box*. Besarnya biaya sewa tergantung dari ukuran *box* dan jangka waktu yang digunakannya

f. Biaya iuran

Biaya iuran diperoleh dari jasa pelayanan *bank card* atau kartu kredit, dimana kepada setiap pemegang saham kartu dikenakan biaya iuran. Biasanya pembayaran biaya iuran ini dikenakan per tahun. Dalam penelitian ini efisiensi yang digunakan adalah BOPO dan FBIR

2.2.2 Pengaruh antara LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR terhadap ROA

1. Pengaruh LDR terhadap ROA

LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan persentase lebih besar dibanding dengan persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya, terjadi kenaikan pendapatan

bunga lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank meningkat.

2. Pengaruh LAR terhadap ROA

LAR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila LAR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan jumlah kredit yang diberikan dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan jumlah asset yang dimiliki bank. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank meningkat.

3. Pengaruh IPR terhadap ROA

IPR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila IPR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan surat berharga yang dimiliki dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya, terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga, sehingga, laba bank meningkat dan ROA bank meningkat. Dengan demikian IPR berpengaruh positif terhadap ROA.

4. Pengaruh APB terhadap ROA

APB memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila APB meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan yang menyebabkan terjadi peningkatan biaya yang lebih besar

dibandingkan dengan peningkatan pendapatan sehingga laba bank menurun dan ROA bank menurun.

5. Pengaruh NPL terhadap ROA

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total kredit. Akibatnya terjadi peningkatan biaya yang harus dicadangkan lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun dan ROA bank menurun.

6. Pengaruh IRR terhadap ROA

IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat berarti telah terjadi kenaikan IRSA dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase kenaikan IRSL. Jika saat itu suku bunga cenderung naik maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga, sehingga laba meningkat dan ROA ikut meningkat. Dengan demikian IRR berpengaruh positif terhadap ROA. Sebaliknya jika pada saat itu suku bunga cenderung turun maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan penurunan biaya bunga, sehingga, laba menurun dan ROA juga akan ikut turun. Dengan demikian IRR berpengaruh negatif terhadap ROA.

7. Pengaruh PDN terhadap ROA

PDN memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat, berarti telah terjadi kenaikan aktiva valas dengan

persentase lebih besar dibandingkan persentase kenaikan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung naik akan terjadi kenaikan pendapatan valas lebih besar dibanding kenaikan biaya valas. Akibatnya laba bank meningkat dan ROA bank meningkat. Dengan demikian PDN berpengaruh positif terhadap ROA. Sebaliknya jika pada saat itu nilai tukar cenderung turun, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding penurunan biaya valas, sehingga laba bank menurun dan ROA bank menurun. Dengan demikian PDN berpengaruh negatif terhadap ROA.

8. Pengaruh BOPO terhadap ROA

BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan beban operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun dan ROA bank menurun.

9. Pengaruh FBIR terhadap ROA

FBIR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total pendapatan operasional. Akibatnya laba bank meningkat dan ROA bank meningkat.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu maka kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini seperti ditunjukkan di

gambar 2.1.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu yang sudah dikemukakan diatas, maka hipotesis yang dibuktikan dalam penelitian ini adalah:

1. LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. Variabel LAR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. Variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

9. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
10. Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.



